

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala adalah gangguan yang timbul akibat dampak fisik seperti benturan, pukulan, atau tekanan pada kepala, yang mengakibatkan gangguan pada fungsi normal otak. Trauma kepala dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu trauma kepala ringan, sedang, dan berat, yang dikelompokkan berdasarkan Glasgow Coma Scale (GCS). Kondisi diklasifikasikan sebagai ringan jika skor GCSnya antara 13-15, sedang jika antara 9-12, dan berat jika antara 3-8. Semakin berat trauma kepala, maka semakin tinggi risiko kematian pada pasien (Simanjuntak, 2020).

World Health Organization (WHO) memproyeksikan bahwa pada tahun 2020, kecelakaan lalu lintas akan menjadi penyebab ketiga terbanyak dari trauma di seluruh dunia. Cedera kepala adalah penyakit yang sering terjadi dalam era modern saat ini. Oleh karena itu, setiap individu seharusnya mentaati peraturan dan hukum lalu lintas.

Setiap tahun, diperkirakan terjadi sekitar 500.000 kasus cedera kepala di Indonesia. Dari angka tersebut, 10% dari penderita meninggal sebelum mencapai rumah sakit, sementara 80% dari pasien yang berhasil mencapai rumah sakit diklasifikasikan sebagai cedera kepala ringan, 10% sebagai cedera kepala sedang, dan 10% sebagai cedera kepala berat. Di Indonesia, cedera kepala menempati peringkat ketiga dalam hal prevalensi, mencapai 11,9%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, kasus cedera kepala lebih

banyak terjadi pada laki-laki (12,2%) dibandingkan dengan perempuan (11,5%) daripada perempuan (11,5%) (Riskesdas, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulul Albab dkk, (2021), di Kalimantan Timur, cedera kepala sedang memiliki prevalensi yang mencapai posisi ketiga berdasarkan bagian tubuh yang mengalami cedera, dengan persentase sekitar 10,17%. Selain itu, pada tahun 2022, bulan Desember, terdapat satu kasus cedera kepala sedang yang terjadi di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, di ruang Edelweis, selama kurang lebih satu minggu. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa angka kejadian cedera kepala di Samarinda menempati urutan ke-4 di antara daerah-daerah lain di Kalimantan Timur.

Menurut Doengoes, et (2015), masalah keperawatan yang lazim muncul pada pasien cedera kepala sedang meliputi ketidakefektifan perfusi jaringan serebral, bersihan jalan napas tidak efektif, gangguan mobilisasi fisik, nyeri yang hebat, risiko terhadap infeksi, dan risiko terhadap kerusakan integritas kulit. Permasalahan keperawatan yang memiliki prioritas utama pada pasien dengan cedera kepala sedang adalah ketidakefektifan perfusi jaringan serebral. Perfusi jaringan serebral tidak efektif ini terjadi karena terjadi penurunan sirkulasi darah ke otak yang jika tidak segera ditangani akan menimbulkan kecacatan hingga kematian. Trauma pada kepala mengakibatkan gangguan pada kontinuitas jaringan kulit, otot, dan pembuluh darah, sehingga mengakibatkan terjadinya perdarahan. Perdarahan yang terjadi akan menimbulkan massa sehingga menekan rongga tengkorak

sebagai mekanisme kompensasi untuk menjaga stabilitas Tekanan Intra Kranial (TIK). Peningkatan tekanan intrakranial yang terjadi dapat mengakibatkan perfusi jaringan serebral tidak efektif. Tanda dan gejala perfusi serebral tidak efektif yang dapat dilihat dari pasien cedera kepala yaitu keadaan lemah, perubahan kesadaran, perubahan tekanan darah, perubahan tingkah laku, cemas dan perubahan pola napas (Muttaqin, 2008).

Dampak yang dapat terjadi jika cedera kepala tidak cepat ditangani terjadi penurunan tingkat kesadaran hingga mencapai koma, dan muncul defisit neurologis dalam bentuk gangguan gerakan. Jika terdapat perdarahan dan patah tulang tengkorak, maka perdarahan akan terjadi berdasarkan lokasi cedera pada otak. Pasien akan mengalami spasme otot dan gangguan gerakan. Jika terjadi perdarahan dan patah tulang tengkorak, itu dapat mengakibatkan hematoma yang akan meningkatkan tekanan dalam tengkorak. Tekanan yang meningkat di dalam tengkorak dapat menyebabkan sensasi nyeri atau pusing pada kepala (Ulul Albab dkk, 2021).

Perawat mempunyai peran penting dalam membantu seseorang berupaya dalam pemulihannya, selain itu perawat juga diharapkan bisa membantu mengurangi nyeri dengan menerapkan berbagai pilihan, baik yang bersifat obat-obatan maupun yang bukan obat-obatan. Secara nonfarmakologis yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perfusi jaringan serebral antara lain yaitu, memberikan terapi aromaterapi. Tujuan dari penerapan ini untuk mengurangi nyeri kepala pada pasien. Selain itu, memonitor tanda-tanda peningkatan tekanan intrakranial dan mengukur

tingkat kesadaran menggunakan GCS (Glasgow Coma Scale) (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Menurut konklusi dari penelitian (Kusumaningrum, 2023) pada jurnal dengan judul Penerapan Aromaterapi Lavender Pada Pasien Nyeri Kepala. Menggambarkan perbedaan yang bermakna dalam tingkat nyeri sebelum dan setelah menerapkan terapi relaksasi aromaterapi lavender.

Perawat perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien yang mengalami cedera kepala sedang, dengan tujuan untuk mencegah komplikasi yang mengancam nyawa. Didasari hal tersebut, maka penulis melakukan studi kasus Asuhan Keperawatan pada Nona H yang mengalami cedera kepala sedang di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, rumusan permasalahan dalam studi kasus ini adalah, “Bagaimana memberikan asuhan keperawatan kepada Nona H yang mengalami Cedera Kepala Sedang di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda pada tahun 2023?”

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini mencakup dua bagian, yaitu tujuan secara keseluruhan (tujuan umum) dan tujuan yang lebih spesifik (tujuan khusus), yaitu:

1. Tujuan umum

Mahasiswa mampu mendapatkan gambaran atau experience nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Cedera Kepala Sedang di

RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Kemampuan untuk menjalankan pengkajian dan menganalisis data pada pasien dengan Cedera Kepala Sedang di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- b. Kemampuan untuk mencegah penyakit dengan menerapkan diagnosis keperawatan pada pasien dengan Cedera Kepala Sedang di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- c. Mampu menetapkan rencana asuhan kerawatan (intervensi keperawatan) pada pasien Cedera Kepala Sedang di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- d. Mampu mengimplementasikan evaluasi terhadap perawatan yang diberikan kepada pasien dengan Cedera Kepala Sedang di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- e. Mampu melakukan penilaian keperawatan kepada pasien dengan Cedera Kepala Sedang di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- f. Mampu menganalisis hasil dari satu tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien dengan Cedera Kepala Sedang di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda berdasarkan Evidence Based Nursing.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Dari segi teori, ditargetkan bahwa hasil dari penelitian ini mampu

memberikan kontribusi dalam memperbaiki serta mengembangkan kualitas Pendidikan dan pemberian asuhan keperawatan, terutama tentang penyakit Cedera Kepala Sedang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis/ Mahasiswa

Dari hasil studi kasus ini, penulis berharap dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman praktis dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan Cedera Kepala Sedang. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merawat pasien dengan cedera kepala sedang.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait (RSUD Abdul Wahab Sjahranie)

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai kontribusi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan menjaga mutu layanan

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Penulisan ini memberikan keuntungan kepada pasien dengan membantu dalam mengatasi masalah yang timbul akibat Cedera Kepala Sedang, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan mereka.